

Laporan Penciptaan Karya Seni

**KOMPOSISI IRINGAN TARI
“SUMUNARING ABHAYAGIRI”
(SENDRATARI BOKO)**

Karya Seni Pertunjukan
Disajikan dalam Sebuah Pergelaran Seni
di Pelataran Candi Ratu Boko, Yogyakarta



KOMPOSER

Oleh:

SUTIYONO

NIP. 19631002 198901 1 001

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2009**

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa dalam kesempatan yang berbahagia ini dapat menyelesaikan satu tugas laporan penciptaan karya seni yang berjudul Komposisi Iringan Tari “Sumunaring Abhayagiri” (Sendratari Boko). Karya seni ini merupakan sebuah garapan komposisi karawitan tradisi, yang dipergelarkan di pelataran Candi Boko pada tanggal 28 Juli 2009.

Pergelaran Komposisi Iringan Tari “Sumunaring Abhayagiri” dapat dilaksanakan atas beaya dari Dana Pengembangan Prodi tahun 2009 beserta dana sponsor PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan FBS UNY dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kemudahan kepada pencipta, terutama dalam memberikan ijin menciptakan karya seni.
2. Direktut PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko yang telah memberikan suntikan dana dalam rangka penciptaan Komposisi Iringan Tari “Sumunaring Abhayagiri”.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan jalannya pertunjukan ini.

Akhirnya pencipta berharap semoga laporan penciptaan karya seni ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Bila terdapat kritik dan saran dari pembaca, penulis sampaikan terima kasih.

Komposer

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
PRAKATA.....	2
DAFTAR ISI.....	3
ABSTRAK.....	4
ISI GARAPAN.....	5
A. Pengantar	5
B. Substansi Penciptaan.....	6
C. Kreativitas.....	7
D. Teknik Garapan.....	9
E. Kesimpulan... ..	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11
NOTASI KOMPOSISI IRINGAN TARI ‘SUMUNARING ABHAYA GIRI’	12

KOMPOSISI IRINGAN TARI “SUMUNARING ABHAYAGIRI” (SENDRATARI BOKO)

Oleh: Sutiyono

Abstrak

Komposisi Iringan Tari “Sumunaring Abhayagiri” merupakan sebuah garapan komposisi karawitan tradisi dengan tujuan memberikan suasana yang memadai pada jalannya pertunjukan, karena iringan merupakan partner utama seni tari.

Konsep penciptaan karya seni Komposisi Iringan Tari “Sumunaring Abhayagiri” ini mempergunakan metode body-main bukan main-body. Metode main-body mencipta dan menggarap terhadap materi yang telah ada untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi materi kemas yang lebih menarik. Mekanisme main-body harus tersedia materi lebih dahulu, dan materi tersebut kemudian digarap dan ditafsir lebih lanjut.

Hasil penciptaan karya seni Komposisi Iringan Tari “Sumunaring Abhayagiri” menunjukkan bahwa untuk menciptakan iringan tari ini, materi yang digunakan hampir semuanya adalah garapan tradisi dan tradisi yang dikembangkan. Pola gendhingnya hampir sama dengan pola tradisi tetapi ditambah dengan mencipta gendhing dengan berpijak pada bentuk gendhing dan vokal tradisi yang digarap atau dikembangkan lagu menjadi repertoar baru. Dengan demikian materi atau repertoar beserta vokabuler sudah ada, tinggal mengembangkan lebih lanjut sesuai dengan metode body-main. Tetapi materi-materi baru yang tidak berpijak pada metode body-main juga mewarnai Komposisi Iringan Tari “Sumunaring Abhayagiri”, misalnya ilustrasi. Bentuk ilustrasi antara lain tabuhan nada-nada balungan yang tidak terpola tetapi masih dalam koridor harmonisasi nada.

A. Pengantar

Dalam menghidupkan aktivitas kepariwisataan di kawasan situs candi Ratu Boko, Direktur PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko mengajak kerjasama dengan Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS, UNY menggarap sebuah karya seni tari “Sumunaring Abhayagiri” atau Sendratari Boko. Sendratari ini merupakan sebuah pertunjukan yang ditujukan untuk mengisi kekosongan objek wisata Candi Ratu Boko, mengingat di kompleks candi Prambanan telah diadakan pertunjukan Sendratari Ramayana sejak 1961, dan di kompleks candi Borobudur diadakan pertunjukan mahakarya Sendratari Borobudur sejak 2006. Berdasarkan hal tersebut, gagasan untuk membuat karya seni Sendratari Boko diwujudkan.

Dalam hal ini, Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS, UNY segera mengadakan pertemuan untuk menentukan langkah-langkah penciptaan karya seni yang dimaksud, yaitu menunjuk personel pencipta. Supriyadi dan Yuli Sectio Rini ditunjuk sebagai koreografer, Sutiyono sebagai piñata iringan, serta Pamularsih Wulansari sebagai penta busana. Latihan dilaksanakan secara intensif yang berlangsung di Stage Tejakusuma selama satu bulan. Meskipun tempatnya sama, pada awalnya latihan tari dengan iringan dipisah guna mendalami kekuatan dan mematangkan proses latihan.

Setelah latihan antara tari dan iringan dianggap telah matang yang berlangsung sepuluh kali, maka tari dan iringan digabung atau latihan bersama. Adaptasi antara keduanya untuk memadukan tari dan iringan lancar dan harmonis. Oleh karenanya, latihan bersama tari dan iringan berlangsung sepuluh kali. Tidak lupa setelah latihan, selalu diadakan diskusi dan kritik internal. Banyaknya masukan dari dosen dan mahasiswa membuat khususnya iringan menjadi tambah kaya garapandan kreativitas. Setelah selama sebulan latihan bersama dilaksanakan, Jurusan Pendidikan Seni Tari selaku pihak yang mewadahi tim artistik mendatangkan pihak PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko untuk menengok langsung wujud Sendratari Boko. Setelah diadakan umpan-balik dan mendapat beberapa catatan, maka Sendratari Boko layak ditampilkan di depan pelataran Candi Ratu Boko.

B. Substansi Penciptaan

Memperhatikan tema garapan iringan tari atau garapan komposisi karawitan tradisi, penulis sebagai komponis mempertimbangkan berbagai vokabuler karawitan antara lain struktur gendhing, bentuk, dan komposisi. Struktur gending perlu memperhatikan jumlah instrumen struktural seperti kenong, kempul, dan gong. Bentuk gendhing perlu memperhatikan bentuk lancaran, ketawang, dan ladrang, Komposisi gendhing perlu memperhatikan umpak dan ngelik, antara bagian instrumentalia dan vokalia.

Terdapat banyak vokal yang mewarnai garapan, baik vokal tradisi maupun vokal bebas. Termasuk vokal yang berupa monolog dan dialog yang diungkapkan secara verbal. Dalam hal ini penulis berusaha untuk memilih vokal-vokal yang sudah ada (tradisi) yang sekiranya mendukung suasana garapan, di antaranya gerongan bedhayan seperti vokal Srimpi Gandakusuma. Di samping itu juga vokal pathethan tlutur, dandanggula, mijil, dan palaran Durma Rangsang, dsb. Di samping itu juga vokal-vokal ciptaan sendiri yang temanya disesuaikan dengan isi garapan, misalnya vokal sesaji, waosan Pancapana, dan mantra-mantra.

Selain aspek vokalia yang digarap, tentu saja yang termasuk dominan dalam menggarap iringan tari Sendratari Boko adalah olah balungan. Dalam artian bahwa komponis membutuhkan pembalung, artinya penabuh instrumen balungan: demung, saron, dan saron penerus. Potensi pembalung inilah yang menjadikan warna garapan iringan tari menjadi kaya dan bercorak. Taruhlah misalnya garapan ilustrasi yang membutuhkan kelincahan para pembalung. Untuk menggarap ilustrasi ala sekarang, instrumen balungan itu masih ditambah instrumen kenong jawa dan bonang penembung, sehingga akan menimbulkan bunyi yang keras.

Untuk memantapkan garapan karawitan tradisi iringan Sendratari Boko harus didasarkan pada dua hal aktual. Pertama, isi garapan komposisi karawitan harus menyentuh pada inspirasi cerita perjalanan sang tokoh cerita, yaitu Sri Pancapana. Alur cerita tentang perjalanan hidup Sri Pancapana telah digali secara mendalam oleh tim khusus berasal dari Studio Panangkaran Yogyakarta. Agar alur cerita dapat sinkron (jumbuh, Bahasa Jawa) dalam kontes pementasan sendratari, maka cerita yang telah

matang berasal dari Studio Panangkaran diolah lagi oleh tim koreografer, menjadi cerita perjalanan hidup Sri Pancapana dalam bentuk sendratari.

Kedua, teknis garapan iringan tari Sendratari Boko ditata dengan melibatkan para personil yang sebagian besar potensinya hanya dapat menabuh instrumen balungan. Para personil ini berasal dari para anggota dan mantan anggota UKM Kamasetra (Keluarga Mahasiswa Seni Tradisi) Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan hal itu, memang harus diakui bahwa para personil Kamasetra lebih berpotensi untuk menabuh instrumen balungan dari pada instrumen garap, seperti gender barung, gender penerus, gambang, siter, rebab, dan sebagainya. Dengan demikian, sebagai komponis, penulis harus mampu untuk melihat potensi personil pendukung (Supanggah, 1987). Jika mereka hanya bisa vokal, maka manfaatkan kemampuan tembangnya. Jika mereka hanya bisa instrumen garap, maka dapat manfaatkan kemampuan garapnya. Jika mereka mempunyai potensi balungan, maka potensi ini dimanfaatkan sebagai strategi untuk menggarap iringan tari Sendratari Boko.

Dengan mengacu pada pola tradisi karawitan Jawa, beberapa repertoar tradisi dan materi garapan baru disiapkan. Seluruhnya ditata secara urut membentuk Penataan Gendhing-gendhing. Iringan tari Sendratari Boko yang berupa komposisi karawitan tradisi seolah-olah mirip dengan penataan gendhing-gendhing yang sering disajikan dalam konser karawitan. Hanya saja bedanya, di sini banyak muncul ilustrasi yang berupa serangkain lagu baungan yang digarap secara lirih dan keras. Penataan yang melibatkan pola tradisi dan garapan baru berupa ilustrasi inilah menjadi corak iringan tari pada garapan sendratari sekarang

C. Kreativitas

Inspirasi untuk menggarap komposisi karawitan iringan tari Sendratari Boko didasarkan pada dua warna corak garapan, yaitu: (1) tradisi, dan (2) tradisi yang dikembangkan. Disebut garapan yang bercorak tradisi, karena dalam iringan tari Sendratari Boko banyak mengambil materi dan vokabuler, serta garapan tradisi. Beberapa contoh dapat disebutkan di antaranya: vokal Srimpi Gandakusuma, pathethan tlutur, dandanggula, mijil, dan palaran Durma Rangsang. Demikian bentuk gendhing lancar,

ketawang, ladrang, kumuda, srepeg, playon, dan sampak banyak muncul dalam garapan iringan tari Sendratari Boko. Ketawang Mijil, kumuda Kembangkapas, lancar Prajurit, dan ladrang Semingi.

Disebut garapan yang bercorak tradisi yang dikembangkan karena jenis garapannya mengacu pada materi tradisi, namun dalam hal ini dikembangkan cengkok, nada, syair, tabuhan instrumen gamelan, dan sebagainya. Dengan kata lain bahwa tradisi yang dikembangkan merupakan pengembangan tradisi lebih lanjut dengan cara mengembangkan baik vokal ataupun instrumental. Sebagai contoh adalah . Sekar Macapat Dandanggula (Pancapana mengajar) pada garapan iringan Sendratari Boko bagian E nomor 4. Bentuk vokal yang sesungguhnya adalah macapat, meskipun tidak disajikan dalam bentuk utuh tetapi hanya separoh. Dalam kesempatan ini, syair vokal dandanggula dibuat baru, yang isinya tentang bagaimana Sri Pancapana mengajar atau menularkan ilmu kepada masyarakat kraton Boko.

Iringan tari Sendratari Boko sebenarnya dapat disebut sebagai penataan gendhing dan lagu, dari pada disebut sebagai komposisi karawitan. Disebut penataan, karena urutan laras (tangga nada) dan pathet mengacu pada penyajian gendhing-gendhing tradisi Jawa yang digabung secara urut. Dapat dilihat, urutan laras dan pathet garapan iringan tari Sendratari Boko antara lain: (1) laras pelog pathet nem, (2) laras slendro pathet sanga, dan (3) laras pelog pathet nem, dan (4) laras pelog pathet barang. Secara tradisional, urutan-urutan tersebut sudah lumrah dipergunakan dalam penyajian gendhing klenengan dan pedalangan Jawa.

Hibridasi gaya karawitan dari kedua daerah yakni Yogyakarta dan Surakarta jelas tidak dapat dihindarkan, mengingat tempat pertunjukan di kompleks Candi Ratu Boko atau sebelah selatan Candi Prambanan. Sebagaimana halnya Sendratari Ramayana yang digarap secara hibridatif menunjuk pada campuran gaya Yogyakarta dan Surakarta, maka di dalam iringan tari Sendratari Boko juga demikian sama yaitu campuran karawitan gaya Yogyakarta dan Surakarta. Taruhlah gaya Yogyakarta terdapat playon, rambangan, enjeran, kalaganjur, sedangkan gaya Surakarta terdapat srepeg, palaran, dan waosan.

Di dalam iringan tari Sendratari Boko tidak hanya menampilkan garap tradisi dan tradisi yang dikembangkan, tetapi juga menampilkan garap bebas. Yang dimaksud garap bebas adalah menciptakan serta menggarap lagu-lagu baru seperti vokal dan tabuhan

balungan untuk ilustrasi. Dinamakan garap bebas, karena terdapat tabuhan yang tanpa notasi, tetapi tetap menabuh instrumen dengan diberikan kebebasan, namun hasilnya tetap harmonis. Termasuk suaran pengrawit berbunyi teriakan-teriakan untuk mengiringi prajurit Mbah Krowak yang menunjukkan suasana kegarangan, terdengar harmonis.

D. Teknis Garapan

Dalam suatu iringan tari lazim mengawali dengan introduksi berupa ilustrai balungan. Termasuk untuk iringan tari Sendratari Boko juga mempergunakan introduksi, yang disambung dengan vokal waosan Sri Pancapana. Vokal terhubung dengan ilustrasi lagi, dan disambut dengan srepeg. Berbagai ilustrasi banyak mewarnai garapan iringan tari ini. Hal itu semata-mata ditujukan sebagai wahana penghubung dari materi yang satu kemateri yang lain. Bagaimanapun ilustrai itu sering dirasakan enak, tetapi juga terdapat ilustrasi yang dirasakan tidak enak dan dianggap sebagai pengganggu suasana.

Pada bagian lain, ketika ilustrasi tidak tampak, maka muncul satu barisan penataan gendhing dan vokal yang amat rapi dengan garapan yang manis-manis, karena lagunya enak didengar. Di dalam bagian ini ditujukan agar penonton benar-benar menikmati (enjoy) serta ikut merasakan gendhing dan lagu yang enak. Di sinilah terlihat dinamika iringan tari mulai dari awal hingga akhir, yang menunjukkan tabuhan instrumen gamelan dengan vokal tergarap volume keras-lirih, ukuran panjang-pendek materi, dan tinggi-rendah nada yang digunakan.

Dapat dilihat secara menyeluruh, bahwa setiap penyajian iringan tari seperti halnya iringan tari Sendratari Boko dilakukan dengan cara menggarap vokal dan instrumental. Oleh karenanya, dalam penyajian musik, kadang-kadang hanya menampilkan musik instrumental saja, tetapi juga vokal saja. Atau dalam bahasa penyajian seni karawitan terdapat gendhing soran (instrumwntalia) dan gendhing sekar (vokalia).

Gendhing soran adalah gendhing yang disajikan dengan tabuhan instrumen yang bunyinya keras, tanpa melibatkan vokal. Dalam iringan tari Sendratari Boko disajikan garapan instrumentall. Untuk menggarap instrumental diperlukan instrumen-instrumen (ricikan-ricikan) sebagai berikut. Ricikan balungan: slenthem, demung, saron barung, dan saron penerus.. Ricikan struktural: kenong, kempul, gong, senar dram, kendhang

gedhe, dan rebana. Ricikan garap: suling, rebab, gambang, gender barung, kendhang ciblon, dan bonang barung.

Gendhing sekar adalah gendhing yang disajikan dengan tabuhan instrumen yang bunyinya lirih, disertai vokal. Garapan vokal dalam iringan tari Sendratari Boko terdiri dari dua pola, yakni: tradisi, dan tradisi yang dikembangkan. Vokal tradisi yang dimaksud antara lain: vokal tlutur, gerongan bedhayan Srimpi Gandakusuma, dan rancangan Durma Rangsang. Vokal tradisi yang dikembangkan adalah vokal dandanggula, waosan Pancapana, vokal sesaji, dan palaran mijil. . Vokal-vokal tersebut pada awalnya mengambil dari dari vokal-vokal tradisi yang kemudian dikembangkan atau diolah. Pengolahannya dapat diarahkan pada betuk lagu, cengkok, dan bahkan syairnya. Selengkapnya teknis garapan iringan tari Sendratari Boko dapat dilihat pada bagian lampiran di belakang.

E. Kesimpulan

Iringan Sendatari Boko sebagai karya komposisi karawitan yang berujud penataan gendhing dan lagu, baik tradisi maupun tradisi yang dikembangkan dapat menjawab berbagai persoalan dan gambaran fenomena yang telah dituangkan dalam berbagai elemen pertunjukan, seperti gerak tari, tat ruang, busana, dan cerita. Berbagai macam garap yang disajikan secara teknis dengan melibatkan berbagai instrumen gamelan baik dengan pola garap tradisi maupun tradisi yang dikembangkan atau kreasi juga menggambarkan sebuah peluang besar untuk mengembangkan kreativitas iringan tari. Kombinasi garap dari berbagai instrumen ini juga mendorong dan memancing minat terutama dari para audience untuk menikmati atau menghayati proses kreativitas gamelan yang selama ini dianggap beku. Demikian pengembangan tembang-tembang Jawa terutama macapat menjadi palaran, sindhenan bedayan, dan dikreasi melalui improvisasi penggerong menjadi ukuran bahwa iringan Sendratari Boko merupakan tabuhan karawitan yang didasarkan pada bentuk tradisi serta tradisi yang dikembangkan oleh penggarapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dufignaud, Jean. 1972. *The Sociology of Art*. Terjemahan from French by Thimoty Wilson. London: Granada Publishing Ltd.
- Rais, Amin. (et. al.). 2000. *Muhammadiyah dan Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta dan Majelis Pustaka PP. Muhammadiyah.
- Supanggah, Rahayu. (ed.). 1988. *Dibuang Sayang: Selayang Pandang, Gendhing-gendhing Martopangrawit*. Surakarta: Seti Aji.
- Sutiyono. 2000. *Wan Lie. Laporan Penciptaan Karya Seni Komposisi Karawitan Disajikan dalam Pergelaran Seni Dies Natalis UNY XXXVI*.
- Walidi. T.t. *Gendhing-gendhing Wayang Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: Dep. P & K, Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Stodio Panangkaran. 2009. "Sumunaring Abayagiri: Suatu Proses Perjalanan Empu Panangkaran". *Laporan Eksplorasi*. Yogyakarta.